



PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI NAGARI AIR HITAM KABUPATEN PESISIR SELATAN

Dearlin Retma Wulandini^{1*}, Erni Febrina Harahap²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta

*Corresponding author: dinidearlin@gmail.com, ernifebrinaharahap@bunghatta.ac.id

Abstract

This study was motivated by the strategic role of oil palm plantations in Nagari Air Hitam, Pesisir Selatan Regency, which have high production potential but face income inequality among farmers. The objective of this study was to analyze the effect of selling price, land area, production volume, and production costs on farmers' income. The method used was a quantitative approach with surveys, where primary data was obtained through questionnaires and interviews, then analyzed using multiple linear regression. The results showed that the four independent variables had a positive and significant effect on income, with a high coefficient of determination. This means that most of the variation in income can be explained by these factors. In conclusion, an increase in farmers' income can be achieved through improvements in prices, land management, increased productivity, and production cost efficiency, with implications for the need for policy support and farm management strategies to strengthen the welfare of palm oil farmers.

Keyword: Keywords: Oil palm, farmer income, selling price, land area, production volume, production costs

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis perkebunan kelapa sawit di Nagari Air Hitam, Kabupaten Pesisir Selatan, yang memiliki potensi produksi tinggi namun menghadapi ketimpangan pendapatan petani. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh harga jual, luas lahan, jumlah produksi, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei, di mana data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, dengan nilai koefisien determinasi yang tinggi. Artinya, sebagian besar variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tersebut. Kesimpulannya, peningkatan pendapatan petani dapat dicapai melalui perbaikan harga, pengelolaan lahan, peningkatan produktivitas, dan efisiensi biaya produksi, dengan implikasi perlunya dukungan kebijakan dan strategi manajemen usaha tani untuk memperkuat kesejahteraan petani sawit.

Kata Kunci: Kelapa sawit, pendapatan petani, harga jual, luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi

Informasi Artikel

Diterima : 03/11/2025
Review Akhir : 15/12/2025
Diterbitkan online : 12/2025

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang menjadi salah satu pilar utama pembangunan ekonomi, di mana hingga kini sektor ini menyerap lebih dari 40 juta tenaga kerja dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Ahmad Ridha, 2017; Harahap, 2017; Dewi et al., 2019). Salah satu subsektor strategis adalah perkebunan kelapa sawit yang tidak hanya berperan sebagai komoditas ekspor unggulan tetapi juga sebagai penyedia bahan baku industri domestik serta sumber devisa non-migas bagi negara (Pangidoan & Andriyani, 2021). Perkembangan kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan menunjukkan pertumbuhan yang pesat, termasuk di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki areal perkebunan lebih dari 250 ribu hektar pada tahun 2023 (BPS Sumatera Barat, 2023). Kabupaten Pesisir Selatan tercatat sebagai salah satu penghasil kelapa sawit terbesar setelah Pasaman dan Dharmasraya, dengan produksi rakyat mencapai lebih dari 77 ribu ton per tahun. Nagari Air Hitam di Kecamatan Silaut merupakan wilayah dengan areal sawit terluas, yaitu sekitar 8.259 hektar (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2023). Namun, meskipun memiliki potensi lahan dan iklim yang mendukung, pendapatan petani sawit di wilayah ini masih tidak merata. Sebagian petani dengan lahan luas mampu memperoleh pendapatan di atas Rp. 20 juta per bulan, sedangkan mayoritas petani dengan lahan kecil hanya memperoleh kurang dari Rp. 5 juta (Pra-survei, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan petani, seperti harga jual tandan buah segar (TBS), luas lahan, jumlah produksi, dan biaya produksi. Harga berperan sebagai penentu nilai jual hasil panen, luas lahan menentukan skala usaha tani, jumlah produksi mencerminkan produktivitas, sedangkan biaya produksi berkaitan dengan efisiensi penggunaan input (Dewi & Santosa, 2021; Zein & Nurhalimah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh harga jual, luas lahan, jumlah produksi, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Air Hitam. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan peningkatan kesejahteraan petani serta kontribusi akademis dengan mengisi gap penelitian, mengingat studi sebelumnya lebih banyak dilakukan di daerah lain seperti Pasaman Barat dan Aceh Singkil (Sari et al., 2023), sementara bukti lokal di Nagari Air Hitam masih terbatas.

KAJIAN LITERATUR

Pendapatan

Pendapatan dalam konteks usahatani adalah balas jasa yang diterima petani dari hasil penjualan produk setelah dikurangi biaya produksi (Harahap, 2024). Pendapatan dapat dibedakan menjadi pendapatan total dan pendapatan bersih (Sukirno, 2011). Bagi petani kelapa sawit, pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya harga jual tandan buah segar (TBS), luas lahan yang dikelola, jumlah produksi yang dihasilkan, serta besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian, pendapatan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, yang dijelaskan oleh variabel harga, luas lahan, jumlah produksi, dan biaya produksi.

Harga Jual

Harga jual TBS menentukan besarnya penerimaan yang diperoleh petani. Kenaikan harga akan meningkatkan pendapatan apabila faktor produksi lainnya tetap (Kotler & Armstrong, 2016). Harga merupakan nilai moneter yang ditetapkan untuk suatu barang atau jasa yang mencerminkan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan konsumen untuk mendapatkannya, biasanya

dinyatakan dalam satuan mata uang, dan berfungsi sebagai penentu nilai tukar dalam transaksi. Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atau dikeluarkan atas sebuah produk atau jasa. Peranan harga tidak terlepas dari proses jual beli suatu produk atau jasa (Sari & Harahap, 2024). Penelitian Amaluis et al. (2014) dan Sari et al. (2023) membuktikan harga berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani sawit.

Harga menjadi faktor penting dalam keputusan pembelian, tidak hanya dipahami sebagai nilai uang yang dibayarkan, tetapi juga sebagai cerminan manfaat dan kualitas produk. Kesesuaian harga dengan nilai yang dirasakan konsumen menentukan daya tarik produk serta berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Penetapan harga yang tepat mampu menarik minat konsumen sekaligus menjaga keberlangsungan usaha (Efdison et al., 2023).

Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani berperan besar dalam menentukan kapasitas produksi. Semakin luas lahan yang dikelola, semakin tinggi jumlah tandan buah segar (TBS) yang dapat dipanen, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan (Riyono & Juliansyah, 2018). Petani dengan lahan yang sempit biasanya kurang mampu mencapai skala ekonomi yang efisien, sementara mereka yang memiliki lahan luas lebih leluasa dalam mengoptimalkan hasil produksi. Penelitian Astari & Setiawina (2016) menegaskan bahwa luas lahan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani, karena luas lahan merupakan indikator penting dari skala usaha tani. Dengan kata lain, semakin luas lahan, semakin besar potensi peningkatan pendapatan petani kelapa sawit.

Luas lahan dipandang sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani. Penulis menekankan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar hasil produksi yang dapat diperoleh, sehingga pendapatan petani juga cenderung meningkat. Kondisi kesejahteraan petani sering kali tercermin dari luas lahan yang dimiliki, karena lahan yang lebih luas memberikan peluang usaha tani yang lebih efisien dan produktif. Sebaliknya, lahan yang sempit berpotensi menurunkan tingkat efisiensi dan membatasi peningkatan produksi (Irvan & Harahap, 2025). Namun demikian, penggunaan lahan untuk usaha perkebunan ataupun pertanian harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan kelangsungan keberadaannya (sustainability) sehingga dapat bermanfaat dalam jangka panjang (Husain, 2023).

Jumlah Produksi

Jumlah produksi merupakan output dari seluruh proses usaha tani yang melibatkan faktor input seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Menurut Nurhalimah & Zein (2019), jumlah produksi sangat ditentukan oleh efisiensi penggunaan input dan kondisi lingkungan usaha tani. Semakin tinggi jumlah produksi yang diperoleh, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima petani. Penelitian Pangidoan & Andriyani (2021) menunjukkan bahwa jumlah produksi kelapa sawit berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani, karena produksi yang tinggi mampu menutupi biaya usaha tani dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, jumlah produksi merupakan variabel penting yang menentukan besarnya pendapatan petani sawit.

Jumlah produksi dipahami sebagai output yang dihasilkan dari pemanfaatan berbagai faktor produksi, seperti modal, tenaga kerja, bahan baku, dan harga. Peningkatan jumlah produksi menunjukkan keberhasilan dalam mengelola sumber daya secara optimal, sehingga berdampak

langsung pada peningkatan pendapatan. Semakin tinggi jumlah produksi yang dicapai, semakin besar pula potensi keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, jumlah produksi dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja usaha serta sebagai penentu pendapatan petani maupun pelaku usaha (Suryandi & Harahap, 2025).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan petani selama proses budidaya, seperti biaya pupuk, tenaga kerja, pestisida, dan perawatan kebun. Secara teoritis, biaya yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bersih, namun dalam kerangka intensifikasi input, biaya justru dapat meningkatkan produktivitas sehingga berdampak positif pada pendapatan petani. Dewi & Santosa (2021) menjelaskan bahwa petani yang mampu mengalokasikan biaya secara efisien akan memperoleh hasil panen yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Arsyad (2019) juga menegaskan bahwa usaha tani dikatakan efisien jika nilai penerimaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, biaya produksi yang optimal dan dikelola dengan baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan petani sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, karena tujuan penelitian adalah menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis statistik. Objek penelitian adalah petani kelapa sawit di Nagari Air Hitam, Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi penelitian berjumlah 409 orang petani kelapa sawit. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10 persen, sehingga diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{409}{1 + 409 (0,1)^2} = \frac{409}{1 + 4,09} = \frac{409}{5,09} = 80,35$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel dibulatkan menjadi 80 responden. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria petani yang masih aktif mengusahakan kelapa sawit, memiliki lahan produktif, dan bersedia menjadi responden penelitian. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai harga jual tandan buah segar (TBS), luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan pendapatan petani. Selain itu, dilakukan wawancara singkat untuk memperkuat keakuratan data. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan instansi terkait, dan literatur ilmiah.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi: pendapatan petani sebagai variabel dependen yang diukur dalam satuan rupiah per bulan, sedangkan variabel independen terdiri atas harga jual TBS (rupiah per kilogram), luas lahan (hektar), jumlah produksi (ton per bulan), dan biaya produksi (rupiah per bulan). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pengujian meliputi uji asumsi klasik, uji t untuk menguji pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi pendapatan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2827755,97858
Most Extreme Differences	Absolute	,703
	Positive	,079
	Negative	-,074
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2025

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2.
Hasil Pengujian Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Harga	,930	1,075
Luas lahan	,386	2,592
Jumlah Produksi	,794	1,259
Biaya Produksi	,386	2,590

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani

Sumber: Data diolah, 2025

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil uji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tolerance seluruh variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Deteksi dilakukan dengan uji Glejser, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu harga, luas lahan, jumlah produksi, dan biaya produksi memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala

heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2376998,449	6466899,304		-,368	,714
Harga	1481,646	2444,209	,069	,606	,546
Luas Lahan	266570,995	137623,764	,342	1,937	,057
Jumlah Produksi	-13871,981	8734,789	-,196	-1,588	,116
Biaya Produksi	-,017	,121	-,025	-,143	,886

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,818. Hal ini berarti 81,8 persen variasi pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Air Hitam dapat dijelaskan oleh variabel harga jual, luas lahan, jumlah produksi, dan biaya produksi, sedangkan sisanya sebesar 18,2 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil uji F juga menunjukkan nilai F-hitung sebesar 84,084 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang berarti bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, model regresi yang digunakan sudah tepat dan layak digunakan untuk menjelaskan fenomena penelitian.

Tabel 4.
Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
Harga Jual (X_1)	4.506,347	2,515	0,014	Positif, signifikan
Luas Lahan (X_2)	1.974.707,557	19,576	0,000	Positif, signifikan
Jumlah Produksi (X_3)	15.113,390	2,359	0,021	Positif, signifikan
Biaya Produksi (X_4)	0,792	8,909	0,000	Positif, signifikan
Konstanta (α)	-11.945.210,352	-2,520	0,014	—
$R^2 = 0,818$				Model fit Signifikan
F-hitung = 84,084				
(Sig. 0,000)				

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa harga jual berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani dengan koefisien 4.506,347 dan nilai signifikansi 0,014. Hal ini berarti kenaikan harga TBS langsung meningkatkan pendapatan petani, sesuai dengan teori pendapatan dalam ekonomi mikro yang menyatakan bahwa penerimaan produsen sangat dipengaruhi harga output. Luas lahan juga terbukti berpengaruh positif signifikan dengan koefisien terbesar yaitu 1.974.707,557 dan signifikansi 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh, karena skala usaha menentukan volume produksi yang dihasilkan. Jumlah produksi berpengaruh positif signifikan dengan koefisien 15.113,390 dan nilai signifikansi 0,021, menunjukkan bahwa peningkatan volume panen

memberikan tambahan penerimaan yang nyata bagi petani. Produktivitas kebun sawit yang lebih tinggi menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan kesejahteraan petani. Sementara itu, biaya produksi yang secara teoritis sering dianggap sebagai pengurang pendapatan, dalam penelitian ini justru memberikan pengaruh positif signifikan dengan koefisien 0,792 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan, seperti untuk pupuk, bibit unggul, dan tenaga kerja, merupakan investasi produktif yang mampu meningkatkan hasil panen dan memperbesar pendapatan petani.

Secara akademis, hasil penelitian ini memperkuat teori produksi dalam ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa faktor harga, lahan, produksi, dan biaya merupakan determinan utama pendapatan. Menariknya, pengaruh positif biaya produksi memberikan kontribusi baru karena menunjukkan bahwa biaya tidak selalu berfungsi sebagai beban, melainkan juga sebagai instrumen untuk meningkatkan produktivitas. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa strategi peningkatan kesejahteraan petani sawit perlu diarahkan tidak hanya pada perbaikan harga jual, tetapi juga pada pengelolaan lahan yang optimal, peningkatan produktivitas, serta efisiensi penggunaan biaya. Dukungan pemerintah daerah melalui stabilisasi harga, penyediaan input pertanian dengan harga terjangkau, akses kredit usaha tani, dan program peremajaan sawit rakyat menjadi langkah strategis untuk memperkuat pendapatan dan kesejahteraan petani di Nagari Air Hitam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa harga jual, luas lahan, jumlah produksi, dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Air Hitam. Luas lahan terbukti menjadi faktor paling dominan, diikuti jumlah produksi, harga jual, dan biaya produksi. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan dan rumusan masalah bahwa keempat variabel tersebut merupakan determinan utama yang memengaruhi pendapatan petani sawit, baik secara parsial maupun simultan. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat pandangan ekonomi produksi bahwa faktor harga, lahan, produktivitas, dan biaya merupakan penentu pendapatan rumah tangga petani, serta memberikan perspektif baru mengenai peran positif biaya produksi sebagai instrumen produktif. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya kebijakan stabilisasi harga, pengelolaan lahan yang lebih optimal, peningkatan produktivitas, dan efisiensi biaya untuk mendorong kesejahteraan petani. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang terbatas hanya di Nagari Air Hitam, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan menambahkan variabel lain seperti akses pasar, kualitas bibit, dan dukungan kelembagaan agar memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridha. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 165–173.
- Amaluis, D., Syanti, S. (2014). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani Di Kud Lingkung Aur Ii Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 29912.
- Arsyad, L. (2019). *Pengantar Perencanaan Dan Pengembangan Ekonomi Daerah*. Bpfe.
- Astari, N. N. T., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja Dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*

- Universitas Udayana*, 5(7), 2211–2230.
- BPS Kabupaten Pesisir Selatan. (N.D.). *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka* (Bps Kabupaten Pesisir Selatan (Ed.).
- Dewi, N.L.P.P., & Santosa, I. B. (2021). Evisiensi Biaya Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Agriekonomi*, 10(2), 98–106.
- Efdison, Z., Harahap, E. F. (2023). Pengaruh harga dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian konsumen di Kopi Nur. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 1293–1304. <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/4814>
- Harahap, EF., Gunawan, E., Muhyidin, NT., et.al (2025). *Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045: Daya Dukung SDM dan SDA, Hambatan dan Jalan Keluar*. USK Press.
- Harahap, Erni Febrina (2024). Faktor-faktor Yang Menentukan Tingkat Upah di Sumatera Barat. *Menara Ekonomi*. ISSN: 2407-8565; E-ISSN: 2579-5295. Vol X No. 2. April 2024. Hal 45-56.
- Harahap, Erni Febrina (2017). Analysis of Determinants of Income and Efforts to Improve the Welfare of Street Vendors in Padang City. *European Journal of Business and Management* ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol.9, No.3. www.iiste.org
- Husain, M.N., et.al (2023). The sustainability development dilemma in green public relations: part of CSR failure? Vol 7; Ed 3, Nov 2023, P. 759-778. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI*. DOI: <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i3> Published 30-11-2023.
- Irvan, M., & Harahap, E. F. (2025). Pendapatan Petani Bawang dan Perkembangan Ekonomi Pedesaan Nagari Sirukam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 27(1), 73–82.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2016). *Principles Of Marketing* (16th Editi). Pearson Education.
- Pangidoan, N., & Andriyani, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Kabupaten Pasaman Barat Kecamatan Ranah Batahan). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(2), 18. <https://doi.org/10.29103/Jepu.V4i2.5741>
- Riyono, A., & Juliansyah, H. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.29103/Jepu.V1i2.522>
- Sari, D. Y, Atika, A. (2023). Pengaruh Harga Pupuk, Modal, Harga Jual, Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Perspektif Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1027–1041.
- Sari, M. S., & Harahap, E. F. (2024). Pengaruh Tingkat Produksi, Harga Teh, Inflasi Dan Kurs Terhadap Volume Ekspor Teh Di Indonesia. *Jurnal Riset & Sains Ekonomi*, 2(2), 245–252. <https://jrse.ekasakti.org/index.php/jrse/>
- Sukirno, S. (2011). *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Revisi Ket). Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Suryandi, M. I., & Harahap, E. F. (2025). Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Dalam Peningkatan Kesejahteraan: Studi Kasus Produksi Tahu di Batu Taba Ampek Angkek. *Jurnal Economic Development*, 3(1), 48–54. <https://ecodev.bunghatta.ac.id/index.php/ecodev/article/download/100/48/227>
- Zein, A. S., & Nurhalimah. (2019). Analisis Produksi Sawit Di Sumatera Barat Analisis Produksi Sawit Di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7(2), 320–336.